

Optimalisasi Micro Teaching Melalui Integrasi Media Visual-Digital Sederhana

Nabilla Maya Sukma^{1*}, Reva², Nani Dwi Pratiwi³,

^{1,2,3} Universitas Nurul Huda, Program Studi Pendidikan Ekonomi
Indonesia

* E-mail: nabilamaya0508@mail.com, cantikreva002@gmail.com, nanidwipratiwi257@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan mikro teaching terkendala minimnya media visual praktis, menyebabkan evaluasi pedagogik subjektif dan reflektif peserta terbatas pada dinamika nonverbal. Penelitian ini mengembangkan pendekatan hybrid Canva-video smartphone-LMS untuk optimasi simulasi mengajar calon guru melalui rancangan kualitatif deskriptif studi kasus. Data dikumpul dari observasi partisipatif 10 sesi (n = 20 mahasiswa), wawancara mendalam 15 responden subset, dan analisis video (Oktober-Desember 2024). Temuan utama: video smartphone mencapai efektivitas 86% analisis gerak, Canva 72% visualisasi konsep, LMS 78% peer-review kolaboratif; 18/20 mampu mengidentifikasi kelemahan secara mandiri. Pendekatan konstruktivis scaffold ZPD Vygotsky berhasil mengatasi keterbatasan akses melalui fitur online CapCut. Model hybrid ini direkomendasikan untuk dimasukkan dalam kurikulum nasional guna meningkatkan kompetensi digital lulusan FKIP.

Kata kunci: micro teaching, media visual-digital, model hybrid, konstruktivisme Vygotsky, peer-review digital

Abstract

This section contains the abstract (essence) of your research. All the information about the requirements and the format is in this template. Please read carefully and please do not change the format. In order to match this format, we suggest you to do a piece of paper for each part of the paper you have prepared and paste it in the appropriate part of the template. The maximum abstract is 150 words, and the maximum page is fifteen (15). The rules of literature refer to the style of writing APA Style. Micro Teaching implementation faces constraints from limited practical visual media, resulting in subjective pedagogical evaluation and restricted participant reflection on nonverbal dynamics. This study develops a hybrid Canva-smartphone video-LMS approach to optimize teaching simulation for prospective teachers using descriptive qualitative case study design. Data collected from 10 participatory observation sessions (n=10 students), in-depth interviews with 15 subset respondents, and video analysis (Oktober-Desember 2024). Key findings; smartphone video achieves 86% motion analysis effectiveness, Canva 72% concept visualization, LMA 78% collaborative peer-review; 18/20 participants identified weaknesses independently, Constructivist scaffolding of Vygotsky's ZPD effectively addresses accessibility limitations using CapCut offline mode. The hybrid model is recommended for integration into the national curriculum to enhance FKIP graduates' digital competencies.

Keywords: micro teaching, visual-digital media, hybrid model, Vygotsky constructivism, digital peer-review

PENDAHULUAN

Pelaksanaan mikro teaching sering menghadapi kendala utama berupa minimnya pemanfaatan media pembelajaran yang

aplikatif, sehingga umpan balik evaluasi mengajar menjadi kurang mendalam dan peserta didik kesulitan merefleksikan kinerja secara visual. Masalah ini semakin relevan di era digital, di mana calon guru memerlukan

simulasi mengajar yang interaktif untuk mengantisipasi dinamika kelas nyata.

Micro teaching, yang dirancang sebagai simulasi mengajar tereduksi (durasi 5-10 menit dengan 5-10 siswa tiruan), bertujuan melatih keterampilan dasar seperti saat induksi *questioning technique*, dan *closing* efektif bagi calon pendidik. Pendekatan mikro teaching konvensional saat ini belum optimal karena minimnya media pembelajaran praktis yang menyebabkan umpan balik subyektif dan kesulitan refleksi visual (Arif, 2023: 68% mahasiswa FKIP kesulitan identifikasi kelemahan nonverbal), penurunan engagement 40% tanpa media pendukung di era hybrid pasca-pandemi, serta keterbatasan infrastruktur daerah yang menghambat teknologi canggih. Penelitian ini mengisi gap tersebut melalui model hibrid praktis berbasis alat sederhana (smartphone, Canva offline, LMS) yang mengintegrasikan siklus ADDIE untuk konteks Indonesia.

Permasalahan ini diperburuk oleh transisi era digital pasca-pandemi, di mana calon guru memerlukan simulasi autentik untuk menghadapi keragaman siswa *hybrid*. Ketergantungan mode verbal tradisional mengurangi motivasi dan interaksi, sebagaimana dibuktikan studi yang menemukan penurunan *engagement* 40% tanpa media pendukung. Selain itu keterbatasan infrastruktur di perguruan tinggi daerah menghambat akses teknologi canggih menjadikan pendekatan praktis berbasis alat sederhana sebagai solusi mendesak.

Wawasan dari studi terkini menegaskan bahwa media pembelajaran praktis, seperti rekaman video dan gambar interaktif, mampu mengatasi keterbatasan ini dengan menyediakan representasi konkret dari progres pengajaran. Wawasan pemecahan masalah bersumber dari konstruktivisme sosial Vygotsky yang memandang media sebagai *scaffold* untuk *zona proximal development*, memungkinkan peserta membangun pemahaman melalui pengalaman kolaboratif. Rencana pemecahan masalah difokuskan pada eksplorasi pendekatan praktis yang mengintegrasikan media sederhana ke dalam siklus mikro teaching, melalui perencanaan,

pelaksanaan, evaluasi dan rencana perbaikan. Pendekatan praktis yang diusulkan mengadopsi siklus mikro teaching diperkaya media: perencanaan via handout gambar Canva, eksekusi dengan rekaman video *smartphone*, evaluasi melalui LSM Google classroom dan revisi berbasis *peer-review* digital. Model ini mengintegrasikan prinsip ADDIE secara sistematis untuk memastikan adaptasi lokal dan kemudahan akses.

Dua artikel dari *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan* memperkaya argumen: Arif (2023) menunjukkan media digital visual mempercepat asimilasi konsep sederhana melalui interaktivitas, serta Rahma (2024) membuktikan penilaian sejawat dengan media mikro meningkatkan kesiapan mengajar mahasiswa hingga 75%, prinsip yang adaptif untuk simulasi mikro teaching. Selain itu, Ummah (2023) menegaskan bahwa media inovatif esensial untuk menjaga motivasi belajar dan mengurangi kebosanan.

Tujuan penelitian mencakup: (1) Mengidentifikasi media pembelajaran yang efektif untuk praktik mikro teaching, (2) Menganalisis dampak penggunaan media tersebut terhadap peningkatan keterampilan mengajar dan kemampuan refleksi diri peserta, (3) Menyusun model implementasi *hybrid* berbasis teknologi sederhana untuk mendukung kurikulum pendidikan guru.

Kajian teoritik merujuk pada konsep mikro teaching sebagai latihan skala kecil untuk keterampilan dasar mengajar, diperkaya oleh fungsi media pembelajaran dalam memotivasi, menyajikan informasi, dan merangsang diskusi sesuai teori konstruktivisme Vygotsky. Kajian teoritik merujuk mikro teaching sebagai inovasi yang berevolusi digital, di mana video recording tingkatan self-efficacy 78% calon guru. Media pembelajaran, berfungsi memotivasi, mengilustrasikan abstraksi, dan objektivitas umpan balik. Integrasi dengan konstruktivisme menegaskan media visual memfasilitasi konstruksi pengetahuan aktif.

Manfaat penelitian ini diharapkan menghasilkan panduan praktis model hybrid micro teaching berbasis teknologi sederhana bagi dosen dan mahasiswa untuk meningkatkan kualitas pelatihan mengajar

serta berkontribusi pada peningkatan kompetensi pendidik di tengah transformasi pendidikan digital. Harapan hasil adalah panduan kurikulum yang dapat diadopsi secara luas oleh program pendidik guru, mendukung peningkatan mutu lulusan, kontribusi SDGs 4 (pendidikan inklusif berkualitas), dan rekomendasi kebijakan Kemendikbudristek untuk pelatihan guru.

METODE

Rancangan penelitian bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada mikro teaching di program pendidikan universitas swasta. Populasi meliputi 50 mahasiswa semester akhir, dengan sampel purposive sebanyak 20 peserta yang aktif dalam simulasi mengajar. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif selama 10 sesi mikro teaching, wawancara semi terstruktur dengan 15 responden, dan dokumentasi rekaman video serta instrumen panduan observasi yang divalidasi oleh ahli. Perbedaan jumlah subjek antara observasi (20 peserta) dan wawancara (15 responden) disebabkan oleh seleksi purposive bertahap: dari 20 peserta observasi, hanya 15 individu dengan keterlibatan tertinggi (skor observasi >85/100) yang dilanjutkan ke wawancara mendalam guna eksplorasi refleksi diri dan resepsi efektivitas media. Pendekatan ini memaksimalkan triangulasi data sambil menjaga efisiensi waktu responden, dengan 15 responden tersebut merupakan subgroup dari 20 peserta observasi utama.

Penelitian ini mengadopsi prinsip-prinsip model ADDIE secara sistematis: Analysis (mengidentifikasi kebutuhan pengembangan bahan ajar melalui survei akses smartphone dan Canva), Design (merencanakan skenario, materi, dan template visual 5 menit), Development (mewujudkan rancangan menjadi produk seperti video CapCut offline), Implementation (menerapkan model di 10 sesi LSM peer-review), Evaluation (menilai keberhasilan melalui triangulasi efektivitas 82%).

Pengembangan instrumen panduan observasi difokuskan pada indikator

keterampilan mengajar seperti kejelasan penyampaian interaksi peserta, dan refleksi diri. Instrumen ini tervalidasi melalui proses expert judgment oleh dua ahli: (1) Dr. A. Rahman, M.Pd., dosen senior bidang mikro teaching dengan pengalaman 15 tahun sebagai validator instrumen di universitas negeri (skor CVR=0.85, reliabilitas antar-ahli 92%), (2) Prof. B. Susanti, Ph.D., pakar evaluasi pendidikan dari lembaga Akreditasi Nasional dengan 20 publikasi Skopus terkait validasi kualitatif (skor CVI=0.90). Proses validasi berlangsung dua tahap: Tahap pertama penilaian isi (content validity) via lembar angket likert 1-5 selama 2 minggu pada Oktober 2024, menghasilkan indeks validitas keseluruhan 0.89. Spesifikasi alat pendukung mencakup kamera smartphone 1080p, software editing, CapCut gratis, serta bahan seperti modul mikro teaching PDF dan template Canva.

Instrumen panduan observasi difokuskan pada indikator keterampilan mengajar spesifik seperti: kejelasan penyampaian (artikulasi vokal, struktur materi logis), interaksi peserta (frekuensi pertanyaan terbuka, respon siswa), penggunaan media (integrasi Canva/video, refleksi diri (identifikasi kelemahan dari rekaman), dan pengelolaan waktu (set induksi-closing 5 menit).

Dokumentasi rekaman video dianalisis menggunakan kriteria khusus untuk menilai aspek gerak dan intonasi pengajar selama simulasi micro teaching. Analisis gerak meliputi observasi terhadap ekspresi wajah, bahasa tubuh, gestur tangan, dan kontak mata yang menunjukkan keterlibatan dan komunikasi nonverbal efektif. Sedangkan analisis intonasi mencakup variasi nada suara, ketepatan tekanan kata, kecepatan bicara, dan jeda yang mempengaruhi penyampaian materi dan respon peserta. Penilaian dilakukan secara sistematis melalui pemutar video dengan jeda dan pengulangan untuk mengidentifikasi pola komunikasi nonverbal dan verbal yang mendukung atau menghambat efektivitas pengajaran. Verifikasi dan triangulasi hasil analisis video didukung oleh hasil wawancara dan observasi partisipatif untuk memastikan validitas interpretasi data.

Observasi partisipatif Dalam penelitian

ini berperan sebagai teknik utama untuk mengamati secara langsung dan mendalam pengalaman nyata mahasiswa saat simulasi mikro teaching melengkapi data diri wawancara dan video, mengungkap peningkatan keaktifan peserta dan motivasi akibat integrasi media (Canva, Video, LMS) serta memvalidasi temuan dengan mengkonfirmasi teori konstruktivisme tentang media sebagai perancang (*scaffold*). Observasi partisipasi adalah lensa utama penelitian untuk melihat perubahan perilaku dan pemahaman yang mahasiswa secara langsung memastikan data yang terkumpul valid dan relevan dengan konteks pengalaman mikro teaching mereka.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman: reduksi data tematik *display* data dalam matriks dan verifikasi melalui triangulasi sumber serta member *checking*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Observasi partisipatif selama 10 sesi micro teaching mengungkap peningkatan signifikan keaktifan peserta setelah integrasi media praktis. Media gambar interaktif (Canva) meningkatkan kejelasan penyampaian sebesar 70% dan keaktifan peserta sebesar 72% untuk visualisasi konsep abstrak, rekaman video smartphone mencapai 85% untuk kejelasan penyampaian dan 86% untuk analisis gerak dan intonasi, sementara platform LMS (Google Classroom) menyumbang 75% dalam kejelasan penyampaian dan 78% dalam interaksi peer-review kolaboratif (n = 20 peserta). Data kualitatif dari observasi partisipatif wawancara 15 responden dan analisis 20 rekaman video diinterpretasikan menjadi presentase efektivitas melalui kategorisasi tema kejelasan penyampaian dan keaktifan peserta.

Tabel 1 menyajikan distribusi efektivitas media:

| Jenis Media | Peningkatan Kejelasan Penyampaian (%) | Peningkatan Keaktifan Peserta (%) | Kelebihan Utama / Umpan Balik Peserta |
|---------------|---------------------------------------|-----------------------------------|--|
| Video Rekaman | 85% | 86% | Optimal untuk evaluasi mandiri ; Memungkinkan analisis gerak dan intonasi secara iteratif. Unggul dalam kejernihan penyampaian karena memungkinkan replikasi konten, sehingga memfasilitasi pemahaman gestur dan intonasi yang sulit ditangkap sekali tayang. Media ini juga meningkatkan partisipasi melalui refleksi |

| Jenis Media | Peningkatan Kejelasan Penyampaian (%) | Peningkatan Keaktifan Peserta (%) | Kelebihan Utama / Umpan Balik Peserta |
|----------------------------------|---------------------------------------|-----------------------------------|--|
| | | | mandiri dan analisis iteratif, melebihi media statis yang kurang interaktif. "Video bantu lihat gerak kaku" (R1)." |
| Gambar Interaktif (Canva) | 70% | 72% | Sangat membantu visualisasi konsep ; Visualisasi konsep abstrak . Memperjelas konsep abstrak via visualisasi manipulatif seperti diagram, mengurangi ambiguitas. Partisip |

| Jenis Media | Peningkatan Kejelasan Penyampaian (%) | Peningkatan Keaktifan Peserta (%) | Kelebihan Utama / Umpan Balik Peserta |
|-------------------------------|---------------------------------------|-----------------------------------|---|
| | | | asinya lebih tinggi berkat eksplorasi aktif (misalnya, klik atau modifikasi), dibandingkan gambar statis yang pasif. "Gambar bikin siswa aktif" (R5)." |
| Platform Digital (LMS) | 75% | 78% | Tinggi interaksi, akses mudah; Mendukung <i>Peer-review</i> kolaboratif. Menjamin akses terstruktur dan konsisten kapan saja, memperlancar alur pembelajaran. |

| Jenis Media | Peningkatan Kejelasan Penyampaian (%) | Peningkatan Keaktifan Peserta (%) | Kelebihan Utama / Umpan Balik Peserta |
|-------------|---------------------------------------|-----------------------------------|--|
| | | | Keaktifannya superior melalui fitur kolaboratif seperti peer-review, yang membantu komunitas belajar dinamis daripada media searah. "Revisi RPP cepat" (R12)." |

Dari 20 peserta observasi, 18 individu (90%) mampu mengidentifikasi setidaknya dua kelemahan spesifik secara mandiri setelah melakukan analisis video rekaman mikro teaching selama 10 menit. Data ini dikumpulkan melalui lembar refleksi diri yang diisi secara pasca-analisis video, kemudian divalidasi dengan wawancara mendalam terhadap 15 responden terpilih. Analisis data dilakukan dengan mengkategorikan tema refleksi peserta dan mengkonfirmasi konsistensi temuan melalui triangulasi antara refleksi diri dan hasil wawancara. Salah satu peserta menyatakan, "Saya menyadari gerakan tangan yang kaku dan intonasi monoton saya, dan akan berusaha menggunakan variasi nada

pada pertemuan berikutnya" (Responden R3). Temuan ini menegaskan efektivitas penggunaan video rekaman sebagai alat bantu refleksi Mandiri dalam peningkatan keterampilan micro teaching.

PEMBAHASAN

Dominasi media video dapat dijelaskan pada kemampuannya menyediakan pengalaman konkret yang mendukung pembelajaran reflektif melalui analisis berulang terhadap gerak dan intonasi. Hal ini memungkinkan mayoritas peserta 18 dari 20 orang untuk mengidentifikasi kelemahan secara mandiri dengan akurasi yang lebih tinggi sehingga membangun pemahaman holistik yang lebih efektif dibandingkan media lain yang kurang mendukung refleksi mendalam. Temuan tersebut diperoleh dari observasi langsung yang menunjukkan bahwa peserta mengembangkan pemahaman melalui keterlibatan aktif dengan konten video secara interaktif.

Temuan ini mendukung studi Ummah (2023) studi tersebut menunjukkan peningkatan motivasi hingga 85% dan pengurangan kebosanan sebesar 65%. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menekankan kebutuhan modifikasi akses perangkat dalam konteks mikro teaching.

Pembahasan mengintegrasikan hasil dengan teori konstruktivisme di mana media berfungsi sebagai *scaffold* untuk *zona proximal development* (ZPD). Arif (2023) secara eksplisit menyatakan bahwa media pembelajaran digital visual seperti gambar, grafik, dan video animasi mempercepat asimilasi konsep abstrak pada siswa SMA /SMK. Pendekatan ini bersifat interaktif dan merangsang keaktifitas serta diskusi kelompok. Temuan ini sejalan dengan 16 dari 20 responden wawancara yang melaporkan kemudahan mereplikasi pengajaran di luar sesi melalui rekaman digital. Hal ini memperkuat efektivitas media gambar Canva dalam visualisasi set induksi mikro teaching.

Sementara itu, temuan ini mendukung Rahmah (2024) yang menunjukkan bahwa penilaian sejawat meningkatkan motivasi.

Penelitian ini memperluas temuan tersebut dalam konteks simulasi Universitas melalui model hybrid. Platform LMS dalam penelitian ini mencapai 78% efektivitas interaksi. Namun penelitian ini juga menantang studi sebelumnya dengan menekankan kebutuhan modifikasi akses infrastruktur di daerah terpencil. Hal ini memperluas aplikasi teori Mikro teaching ke Skala regional dan menunjukkan bahwa revisi berkelanjutan melalui umpan balik digital peer dapat mengatasi keterbatasan konvensional.

Integrasi temuan dengan literatur lain memperkuat validitas hasil penelitian. Arif (2023) menegaskan bahwa media digital visual mengatasi keterbatasan verbal tradisional melalui interaktivitas. Astuti et al. (2024) membuktikan bahwa video recording meningkatkan self-efficacy sebesar 78% pada 120 calon guru melalui peer-review digital. Temuan ini selaras dengan efektivitas LMS Google classroom pada 78% peserta. Penelitian ini memperluas Hasil tersebut dengan mengintegrasikan mode offline untuk memastikan skalabilitas di daerah terpencil. Hal ini menunjukkan efektivitas video recording dapat ditingkatkan di luar konteks yang diasumsikan oleh studi sebelumnya.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ukuran sampel terbatas pada 20 mahasiswa dari satu program studi di universitas. Hasil sulit digeneralisasi ke konteks Universitas lain atau program studi berbeda. Kedua durasi mikro teaching hanya 5-10 menit, tidak mencerminkan pengajaran kelas penuh. Ketiga observasi partisipatif berpotensi bias peneliti. Keempat, studi hanya dilakukan dalam satu semester, membatasi pengamatan efek jangka panjang.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa integrasi melalui visual-digital sederhana seperti Canva, video rekaman smartphone, dan platform LMS secara signifikan meningkatkan kejelasan, penyampaian keaktifan peserta, dan

efektivitas micro teaching. Temuan madagaskan peran media sebagai scaffold yang memfasilitasi pembelajaran reflektif dan konstruktivis dalam konteks pendidikan guru. Implikasi jangka panjang mendorong penerapan model hybrid berbasis teknologi sederhana yang adaptif untuk meningkatkan kompetensi calon guru di berbagai kondisi infrastruktur, sekaligus memperkuat kesiapan pendidikan dalam transformasi digital nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen dan Universitas penyelenggara serta mahasiswa atas partisipasi dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Arif, S. (2023). Media pembelajaran digital dalam pendidikan sejarah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 123-135.
- Astuti, M., et al. (2024). Microteaching sebagai pusat sumber belajar era digital. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 200-215.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Rahmah, S. (2024). Penilaian sejawat dalam keterampilan dasar mengajar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 45-58.
- Ummah, K. R. (2023). Analisis penggunaan media pembelajaran di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 23-27.